

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Autisme atau dalam istilah medis dikenal sebagai *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan pada otak yang disertai penurunan kemampuan dalam hal perilaku, interaksi dan komunikasi sosial yang timbul pada masa awal tumbuh kembang anak. Kelainan ini dapat atau tidak dapat disertai dengan penurunan kecerdasan intelektual (*American Psychiatric Association*, 2013).

Insidensi autisme semakin meningkat dari waktu ke waktu di Indonesia dan dunia. *Centers for Disease Control and Prevention's Autism and Developmental Disabilities and Monitoring Network* (CDC – ADDMN, 2014) menyatakan di Amerika Serikat tercatat 1 dari 68 anak teridentifikasi mengidap autisme. Indonesia belum memiliki data pasti mengenai insidensi autisme (WHO, 2011). Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan memperkirakan pada rentang usia 5–19 tahun terdapat 112.000 anak Indonesia yang menyandang autisme (Melisa, 2013). Jumlah penyandang autisme semakin meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius dan membutuhkan perhatian khusus.

Sebelum tahun 1990-an prevalensi autisme pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak usia dibawah 12 tahun, dan setelah itu jumlahnya meningkat menjadi empat kali lipat. Kelana dan Elmy (2007) menyatakan bahwa prevalensi autisme di Indonesia berkisar 400.000 anak, laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan perbandingan 4 : 1 (YPAC, 2013).

Menurut Prasetyono (2007), salah satu terapi penting bagi anak autisme adalah terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, dan pendidikan khusus. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi perilaku aneh yang tidak wajar dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat. Pembentukan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Perilaku terbentuk antara interaksi manusia, dalam hal ini interaksi tersebut di dapatkan anak melalui orang tua karena orang tua adalah tempat

interaksi yang paling dekat dan tepat, sehingga orang tua perlu menerapkan pola asuh kepada anak untuk dapat membentuk perilaku anak kedepannya.

Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam menjalin hubungan dengan anaknya, serta memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Menurut Gunarsa (2002), kebanyakan orang tua belajar tentang seni dalam mengasuh anak melalui pengalamannya sendiri, hasil observasi dan ingatan mengenai bagaimana dahulu orang tua mereka mengasuh, sehingga pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya kurang efektif karena sifat yang berbeda-beda pada setiap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muliana (2014), tidak ada hubungan antara karakteristik orang tua dengan pola asuh yang diberikan pada anak penyandang autisme.

Mengasuh anak berarti adanya suatu interaksi antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Pada proses ini terbentuk suatu perubahan, baik perubahan pada orang tua maupun anak. Pada umumnya mengasuh anak merupakan suatu tantangan tersendiri bagi orang tua. Tantangan tersebut akan terasa lebih berat apabila anaknya mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan emosional. Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme akan mengalami kesulitan yang cukup tinggi dalam mengasuh anak. Tuntutan untuk mengasuh anak autisme merupakan suatu pemicu timbulnya stres pada orang tua (Dabrowska dan Pisula, 2010).

Stres yang dialami orang tua yang memiliki anak autisme dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Pisula (2011), terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi dalam meningkatkan stres pada orang tua dengan anak penyandang autisme: karakteristik anak, dikaitkan dengan gangguan perilaku terkait autisme; kurangnya dukungan profesional dalam mendiagnosis anak hingga keterbatasan akses untuk penanganan dan edukasi khusus pada anak; Pandangan sosial terhadap para penyandang autisme dan kurangnya pemahaman orang tua dan keluarga akan masalah yang mereka hadapi.

Stres yang dialami orang tua secara signifikan mempengaruhi pola asuh mereka dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Kemampuan orangtua dalam menghadapi

tingkat stres yang tinggi bergantung pada efektivitas koping stres yang mereka gunakan untuk mengatur dampak stresor yang ada dalam merawat anak berkebutuhan khusus (Zabrotsky, 2013). Strategi koping merupakan tindakan yang digunakan oleh individu dalam usaha meminimalisasi tingkat stress yang dialami (Lazarus and Folkman, 1984). Setiap individu memiliki berbagai macam strategi koping tergantung karakteristik mereka. Beberapa orang tua dengan anak autisme mampu untuk mengatasi penyebab stres langsung kepada masalahnya (*problem-focused coping*), tetapi ada beberapa orang tua yang menggunakan teknik *emotional-focused coping*, biasanya dalam bentuk menghindari masalah, yang seringkali tidak efektif sehingga menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi (Pisula, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lindaswari (2014) kepada orang tua anak retardasi mental ringan di Denpasar menunjukkan mekanisme koping orang tua pada awalnya merasa sedih, malu, marah dengan keadaan, dan tidak menyangka bahwa anak mereka mengalami gangguan mental, dengan kata lain orang tua mengalami stres. Setelah beberapa waktu, para orang tua mulai bisa menerima dan mencoba memberikan perhatian terbaik untuk anaknya. Hal itu bisa ditunjukkan dari perhatian orang tua yang menempatkan anaknya untuk terapi dan sekolah di lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Atas dasar penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dimana sasarannya adalah Rumah Autis, yang merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan akan tempat terapi maupun sekolah bagi penyandang *autism spectrum disorder* maupun anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga selain menjadi pusat terapi, Rumah Autis ini menjadi wadah bagi anak *autism spectrum disorder* untuk mendapat pendidikan, seperti membaca dan menulis.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Strategi Koping Stres Dengan Pola Asuh Pada Orang Tua Anak Penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Rumah Autis, Jati Asih, Kota Bekasi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara strategi koping stres yang digunakan oleh orang tua dengan pola asuh yang diberikan kepada anak penyandang *autism spectrum disorder*?

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui ada tidaknya hubungan antara strategi koping stres yang digunakan orang tua dengan pola asuh yang diberikan pada anak penyandang *autism spectrum disorder*.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui strategi koping stres yang lebih dominan digunakan orang tua dalam mengasuh anak penyandang *autism spectrum disorder*.
2. Mengetahui pola asuh yang lebih banyak digunakan orang tua dari anak penyandang *autism spectrum disorder*.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah informasi dan pengetahuan mengenai bentuk strategi koping stres pada orang tua dan pola asuh yang diberikan kepada anak penyandang *autism spectrum disorder*.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Masyarakat, khususnya orang tua anak penyandang *autism spectrum disorder* dapat mengetahui berbagai macam strategi koping dan mempelajari bagaimana usaha untuk menghadapi situasi yang memicu stres sehingga dapat mengurangi tingkat stres yang dialami.

#### **b. Bagi Instansi Penelitian**

Sebagai tambahan informasi untuk instansi terkait tentang *autism spectrum disorder*, bagaimana pola asuh yang diberikan pada anak dan

strategi koping stres yang banyak dipilih oleh orang tua dari para penyandang gangguan tersebut. Selain itu, pihak instansi dapat mencontohkan kepada orang tua bagaimana mengasuh anak yang baik dan bagaimana koping yang tepat untuk menurunkan stres yang dihadapi.

**c. Bagi Instansi Pendidikan**

Dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa terutama dalam bidang psikiatri khususnya tentang *autism spectrum disorder*, pola asuh yang diberikan orang tua, dan bagaimana koping terhadap masalah yang ditimbulkan di atas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *autism spectrum disorder*.

**d. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu kedokteran terutama dalam bidang psikiatri, khususnya *autism spectrum disorder*, pola asuh, dan bagaimana strategi koping stres yang diambil oleh orang tua dalam mengasuh anaknya tersebut.

